

PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU FITRAH INSANI

Zjulpi Andriansah¹, Agus Pahrudin², Ahmad Fauzan³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung

zjulpiandriansah@gmail.com¹, agus.pahrudin@radenintan.ac.id²,

ahmad.fauzan@radenintan.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the process of developing students' moral character through habituation activities at the Fitrah Insani Langkapura Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in Bandar Lampung. The main focus of the study is on the habituation strategies implemented by the school and their impact on student character development. The approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation of daily habituation activities. The results of the study indicate that the formation of akhlakul karimah is carried out in a structured manner through habituation activities such as prayer before studying, morning assemblies held every day, dhuha prayer, congregational prayer, dhikr Al-ma'surat sughro, T2Q (tahsin and tahfidz every day, muroja'ah and tilawah carried out at school and at home, implementing the 5S culture, queuing culture, and programs (Islamic personal development) as well as in every learning integrating Islamic values from the Qur'an, hadith and siroh and adapted to the real life of students "which encourages discipline, responsibility, and empathy. This strategy is supported by the involvement of teachers as role models, a religious school environment, and the strengthening of Islamic values in learning activities. These findings indicate that habituation carried out consistently and involving all elements of the school is able to shape the noble character of students in a sustainable manner. The implications of this study emphasize the importance of the role of schools in shaping student character through a planned and sustainable habituation culture. The novelty of this study lies in the integration of the habituation approach with the values Islamic education in a holistic and contextual elementary school environment.

Keywords: Akhlakul Karimah, Habituation, Character Building.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Fokus utama penelitian adalah pada strategi pembiasaan yang diterapkan pihak sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa,

serta dokumentasi kegiatan pembiasaan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan pembiasaan seperti doa sebelum belajar, majlis pagi dilakukan setiap hari, salat dhuha, salat berjamaah, dzikir Al-ma'surat sughro, T2Q (tahsin dan tahfidz setiap hari, muroja'ah dan tilawah dilakukan disekolah dan dirumah, menerapkan budaya 5S, budaya antri, dan program (bina pribadi islam) serta didalam setiap pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai islam baik dari Al-Qur'an, hadits dan siroh dan disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa" yang mendorong sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati. Strategi ini didukung oleh keterlibatan guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang religius, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah mampu membentuk karakter mulia siswa secara berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui budaya pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pembiasaan dengan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan sekolah dasar yang holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Pembiasaan, Pembentukan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam diri siswa merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlakul karimah menempati posisi sentral yang tidak terpisahkan dari tujuan akhir pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membentuk kepribadian yang utuh. Di tengah arus globalisasi yang sarat akan tantangan moral, kehadiran sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan pembentukan akhlak menjadi semakin mendesak.¹

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan pelajar, termasuk di tingkat sekolah dasar, menjadi persoalan yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat lebih dari 2.300 kasus kenakalan anak yang melibatkan kekerasan verbal, perundungan, hingga pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh siswa usia sekolah dasar dan menengah. Data ini menjadi indikasi

¹ Maisyanah Maisyanah et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, h. 15–30.

bahwa sistem pendidikan formal masih perlu memperkuat pendidikan karakter, terutama dalam hal pembentukan akhlak mulia sejak usia dini.²

Urgensi pembentukan akhlak ini semakin kuat dengan melihat bagaimana pendidikan dasar menjadi masa paling strategis untuk membentuk watak dan perilaku siswa. Pada usia inilah anak berada pada tahap perkembangan afektif yang sangat peka terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui lingkungan dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembiasaan sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan di sekolah dasar, khususnya sekolah berbasis nilai-nilai Islam seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).³ Pembiasaan dalam pendidikan merupakan proses pengulangan tindakan atau sikap positif yang ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku otomatis siswa. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pembiasaan biasanya dilakukan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, adab harian, program tahfidz, hingga cara berpakaian dan berbicara yang sopan.⁴

SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep pembiasaan akhlak secara terintegrasi. Sekolah ini mengedepankan pendidikan karakter melalui aktivitas harian yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kurikulum terpadu yang memadukan aspek akademik dan keislaman, SDIT Fitrah Insani berupaya menjadikan pembiasaan sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dalam keseharian siswa. Berdasarkan lima kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di berbagai Sekolah Dasar Islam Terpadu. Hidayat (2018) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, sementara Sari (2019) membuktikan efektivitas program adab harian dalam menumbuhkan sikap sopan santun. Rahmah (2020) menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai unsur utama keberhasilan pembiasaan, dan Fitriana (2021) menyoroti peran aktif orang tua dalam mendukung nilai-nilai akhlak dari rumah. Sementara itu, Maulana (2022) menemukan bahwa pembiasaan berbasis proyek sosial mendorong perkembangan empati dan kepedulian sosial siswa. Secara

² Maya Adelina Istighfaria, "Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 12 No. 3 (2024), h. 384–94.

³ Ragil Dian Purnama Putri dan Veni Veronica Siregar, "Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2 (2021), h. 161–72.

⁴ Nurul Ihsani et al., "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 No. 2 (2018), h. 105–10.

keseluruhan, kelima penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kegiatan rutin di sekolah, tetapi juga oleh sinergi antara pembiasaan yang konsisten, keteladanan, dan keterlibatan lingkungan sekitar siswa.

Meskipun kelima penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara pembiasaan dan akhlak siswa, sebagian besar masih bersifat umum dan tidak fokus pada konteks lokal sekolah tertentu. Belum banyak penelitian yang meneliti secara mendalam praktik pembiasaan yang diterapkan pada satuan pendidikan Islam terpadu dengan pendekatan kualitatif dan kontekstual.

Artikel ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara khusus bagaimana pembiasaan akhlakul karimah dilaksanakan di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Sekolah ini memiliki pendekatan khas dalam membentuk akhlak siswa yang belum banyak dijadikan objek kajian ilmiah secara mendalam. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajiannya yang terarah pada implementasi konkret pembiasaan dan dampaknya terhadap perilaku akhlak siswa di lingkungan sekolah Islam terpadu, khususnya di wilayah urban semi-perkotaan seperti Bandar Lampung. Konteks lokal ini penting karena setiap daerah memiliki karakter sosial-budaya yang berbeda dalam memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana mekanisme pembiasaan dibangun, bagaimana peran guru dan manajemen sekolah dalam menyukseskan proses tersebut, serta bagaimana siswa merespon dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Artikel ini berupaya mendokumentasikan praktik baik (*best practices*) yang telah diterapkan oleh SDIT Fitrah Insani agar dapat direplikasi atau dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki visi serupa dalam membentuk akhlak siswa. Relevansi kajian ini menjadi semakin penting ketika melihat fakta bahwa pendidikan karakter di Indonesia, meskipun telah banyak digalakkan, masih belum memberikan hasil yang merata. Banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam merancang dan menjalankan program pembentukan karakter yang benar-benar efektif dan berkelanjutan. Dengan meneliti secara langsung proses pembiasaan di satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan sistem ini secara konsisten, diharapkan akan ditemukan faktor-faktor kunci keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan-temuan dalam artikel ini diharapkan dapat

memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dasar Islam dan memberikan masukan bagi perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai.⁵

Dengan demikian, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian utama sebagai dasar kajian. Pertama, bagaimana implementasi pembiasaan akhlakul karimah dilakukan di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung? Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan di sekolah tersebut? Ketiga, bagaimana efektivitas pembiasaan tersebut dalam membentuk akhlakul karimah siswa di lingkungan sekolah?.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi di lapangan secara alami dan kontekstual, sehingga dapat menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pembiasaan tersebut.

Metode penelitian ini juga menggunakan teori yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan. Teori Behaviorisme merupakan salah satu teori belajar di Indonesia. Aliran behavioristik (*behaviorisme*) yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya.⁶ Ada beberapa tokoh yang berjasa dalam perkembangan teori ini, antara lain Ivan Pavlov menggunakan teori *Classical Conditioning* yang menyatakan bahwa melalui latihan & pembiasaan dapat membuat perubahan yang signifikan, Edward Lee Thorndike menggunakan teori *koneksionisme* yang menekankan bahwa belajar terdiri dari pembentukan ikatan. atau interaksi antara stimulus dan respon yang terbentuk melalui pengulangan, Burrhus Frederic Skinner menggunakan teori

⁵ Febiana Muslimah Sari, “*Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur*”, (IAIN Metro, 2024).

⁶ Nurul Wahidatur Rahmah dan Hery Noer Aly, “Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran”, *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Vol. 6 No. 1 (2023), h. 89–100,.

Operant Conditioning yang menduga reward atau reinforcement menjadi faktor terpenting dalam belajar.⁷

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, karena fokusnya terletak pada satu objek yang spesifik, yakni SDIT Fitrah Insani Langkapura. Penelitian studi kasus memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa. Dalam prosesnya, peneliti mengamati secara langsung rutinitas harian, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang dibentuk melalui kebijakan dan program pembiasaan, seperti pembacaan Al-ma'surat setiap pagi, pembacaan doa, shalat sunnah dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjama'ah dan pembiasaan berkata sbaik dan santun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja tahunan, catatan kegiatan, buku panduan pembiasaan, serta referensi-referensi teoritis yang mendukung pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan akhlakul karimah di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung dilakukan secara sistematis dan konsisten melalui berbagai program harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, majlis pagi, pembacaan al-ma'surat, shalat dhuha, serta shalat zuhur berjamaah dan pembiasaan tahsin dan tahfidz menjadi rutinitas yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu, terdapat pembiasaan berperilaku santun seperti membiasakan salam, senyum, maaf, tolong dan sapa kepada guru dan teman. Guru juga berperan sebagai teladan yang secara langsung mencontohkan, mengarahkan dan mengingatkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan di sekolah ini meliputi adanya komitmen kuat dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, dalam

⁷ Muh Hizbul Muflihini, "Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)", *Khazanah Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 (2009).

menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga menjadi faktor penting yang memudahkan siswa dalam membentuk kebiasaan positif. Dukungan orang tua di rumah turut memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah yang telah ditanamkan di sekolah. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, dan kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan akhlak mulia di luar lingkungan sekolah.

Meskipun terdapat hambatan, efektivitas pembiasaan akhlak di SDIT Fitrah Insani tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin baik, seperti meningkatnya kesadaran mereka untuk berperilaku sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal ketaatan terhadap ibadah dan etika pergaulan di sekolah. Para guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih mudah diatur dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan yang diterapkan di SDIT Fitrah Insani terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini tidak lepas dari sinergi yang baik antara program sekolah, peran guru sebagai pendidik dan teladan, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak. Meskipun masih terdapat tantangan, sekolah terus melakukan evaluasi dan peningkatan agar pembiasaan yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi perkembangan akhlak siswa.

A. Implementasi Pembiasaan Akhlakul Karimah di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.⁸

Pembiasaan akhlakul karimah di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung diterapkan melalui berbagai program yang konsisten dan terstruktur seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, majlis pagi, pembacaan al-ma'surat, shalat dhuha, serta shalat zuhur berjamaah dan pembiasaan tahsin dan tahfidz menjadi rutinitas yang wajib diikuti oleh

⁸ Husnul Qodim, "Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali", *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 6 No. 2 (2022), h. 180–88.

seluruh siswa. Selain itu, terdapat pembiasaan berperilaku santun seperti membiasakan salam, senyum, maaf, tolong dan sapa kepada guru dan teman. Implementasi ini berlandaskan teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya stimulus, respons, serta reinforcement dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks ini, perilaku akhlakul karimah bukan hanya diajarkan melalui teori, melainkan ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari, sehingga menjadi karakter siswa.⁹

Ivan Pavlov mengatakan dalam teorinya perilaku baik dapat dibentuk melalui stimulus yang konsisten dan reinforcement positif. Di SDIT Fitrah Insani, stimulus diberikan lewat pembiasaan seperti memberi salam, berdoa bersama, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan kepada guru dan teman. Ketika siswa menunjukkan perilaku tersebut, guru memberikan reinforcement berupa pujian, penghargaan, atau tugas kepercayaan, sehingga perilaku baik itu semakin menguat dalam diri siswa.¹⁰

Pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat atau kebiasaan jiwa yang melekat kuat sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan sifat itu secara spontan dan tanpa rekayasa. Menurut beliau, akhlak bukan sekadar tindakan yang dilakukan sesekali atau karena dorongan eksternal, melainkan hasil dari pembiasaan yang berulang sehingga menjadi karakter tetap (malakah) dalam jiwa seseorang. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik harus dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang konsisten sejak dini. Jiwa manusia, menurutnya, seperti sebungkah tanah liat yang bisa dibentuk sesuai arahan. Karena itu, peran lingkungan, guru, dan orang tua sangat penting dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mulia agar akhirnya membentuk karakter yang stabil dan alami. Ini selaras dengan prinsip behaviorisme dalam psikologi modern, di mana pembiasaan (conditioning) dapat membentuk perilaku jangka panjang.¹¹

Sebagai dasar dari pandangannya, Imam Al-Ghazali merujuk pada dalil Al-Qur'an, di antaranya firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁹ Nurul Wahidatur Rahmah dan Hery Noer Aly, *Loc.Cit.*

¹⁰ Nurul Azizatul Isnaini et al., "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran", *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 12 (2023), h. 10062–70,.

¹¹ Fifit Trisnayanti Abdi et al., "Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i Dan Imam Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 1 (2022), h. 139–48,.

Artinya: *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹² Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari kepribadiannya yang luhur, bukan perilaku pura-pura atau dibuat-buat. Hal ini menjadi bukti bahwa akhlak sejati adalah bagian dari jiwa yang menetap dan memancar alami dalam perbuatan sehari-hari.

Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali juga mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

Hadits ini memperjelas bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak mulia bukanlah sesuatu yang instan, tetapi proses panjang yang memerlukan kesungguhan dalam pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang terus menerus sampai akhlak tersebut menjadi sifat dasar dalam diri manusia. Dengan akhlak yang sudah menetap, seseorang akan cenderung berbuat baik tanpa perlu berpikir panjang atau dipaksa. Pembiasaan di SDIT Fitrah Insani sejalan dengan pandangan ini. Dengan membiasakan akhlakul karimah secara terus-menerus, siswa diarahkan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter alami mereka, bukan sekadar perilaku sesaat.

Ahmad Amin dalam bukunya *Etika* Ahmad Amin dalam bukunya *Etika* menyatakan bahwa akhlak seseorang terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan. Menurutnya, manusia tidak dilahirkan dengan akhlak tertentu, melainkan memiliki potensi dasar yang kemudian berkembang melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Pendidikan berfungsi sebagai sarana awal untuk menanamkan nilai-nilai moral dan prinsip kebaikan yang kelak membentuk dasar perilaku seseorang.

Ahmad Amin juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam proses pembentukan akhlak. Ia berpendapat bahwa kebiasaan melakukan perbuatan baik akan memperkuat nilai-nilai moral dalam diri seseorang. Dengan sering mengulang perbuatan terpuji, perilaku tersebut akan melekat kuat dan menjadi bagian dari karakter individu. Ini sejalan dengan prinsip teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus dan respons yang diulang secara konsisten. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seseorang. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar menjadi arena di mana nilai-

¹² Al-Qur'an Kemenag

nilai akhlak dipraktikkan dan diperkuat. Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan keteladanan, kejujuran, dan kasih sayang, maka besar kemungkinan akhlaknya akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat menghambat atau bahkan merusak pembentukan akhlak mulia.¹³

Pentingnya lingkungan dalam pembentukan akhlak juga sejalan dengan hadits Rasulullah SAW:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim) Hadits ini menguatkan pandangan Ahmad Amin bahwa lingkungan, terutama dalam masa kecil, memainkan peran yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan akhlak seseorang. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan yang baik menjadi kunci dalam menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, menurut Ahmad Amin, akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan, pembiasaan perilaku positif, serta lingkungan yang mendukung akan bersama-sama membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang berakhlak karimah. Proses ini memerlukan kesabaran, ketekunan, dan keterlibatan aktif dari semua pihak, baik keluarga, pendidik, maupun masyarakat. Di SDIT Fitrah Insani, pembiasaan ini dikemas dalam program-program terencana seperti "berdo'a sebelum belajar" dan "majlis pagi, dzikir al'ma'surat". Setiap kegiatan dirancang agar menjadi stimulus positif yang membentuk kebiasaan akhlakul karimah secara sadar dan berkesinambungan, sesuai prinsip behaviorisme.¹⁴

M. Quraish Shihab dalam karyanya *wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa akhlak adalah hasil interaksi antara dorongan batin dan kebiasaan yang diperkuat oleh lingkungan. Menurutnya, manusia memiliki fitrah atau kecenderungan dasar untuk berbuat baik, namun kecenderungan ini perlu diarahkan dan diperkuat melalui kebiasaan serta pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, akhlak tidak hanya bergantung pada potensi bawaan, tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang dibesarkan dan dibentuk oleh lingkungannya.¹⁵

¹³ Yusaul Anwar, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin Dan Al-Ghazali", *Ihtiram: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2022), h. 62–74,.

¹⁴ *Ibid.* hal-75-80

¹⁵ Eka Prasatiawati, "Konsep pendidikan anak menurut al-qur'an perspektif muhammad quraish shihab", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2017), h. 116–31,.

Dorongan batin, seperti rasa ingin berbuat baik, kasih sayang, dan keadilan, adalah potensi alami dalam diri manusia. Akan tetapi, dorongan ini tidak akan berkembang optimal jika tidak dibiasakan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, Quraish Shihab menekankan pentingnya pembiasaan yakni mengulangi perbuatan baik secara terus-menerus—agar dorongan tersebut menjadi karakter yang kuat dan menetap dalam diri seseorang. Ini sejalan dengan prinsip behaviorisme yang menekankan pentingnya pembentukan perilaku melalui pengulangan dan reinforcement.

Lingkungan menjadi faktor eksternal yang sangat kuat dalam membentuk atau bahkan mengubah akhlak seseorang. Menurut Quraish Shihab, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial di sekitarnya berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan dorongan akhlak yang ada dalam diri manusia. Jika seseorang berada di lingkungan yang kondusif terhadap nilai-nilai kebaikan, maka pembentukan akhlaknya akan semakin kuat dan stabil.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Al-Qur'an sering mengaitkan perintah berakhlak mulia dengan perintah untuk menjaga hubungan sosial, seperti dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*¹⁶

Dengan demikian, menurut M. Quraish Shihab, akhlak mulia adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan potensi bawaan, pembiasaan perilaku baik, dan dukungan dari lingkungan yang sehat. Akhlak bukan sesuatu yang muncul seketika, melainkan membutuhkan upaya sadar untuk mengembangkan dorongan baik dalam diri melalui pengalaman, pendidikan, dan keteladanan dari orang-orang di sekitar. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang efektif harus memperhatikan semua aspek ini secara terpadu. Oleh karena itu, di SDIT Fitrah Insani, lingkungan sekolah dibentuk menjadi lingkungan yang religius, bersih, dan penuh motivasi

¹⁶ Al-Qur'an Kemenag

akhlak. Poster motivasi, jadwal ibadah bersama, serta teladan guru menjadi stimulus yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada siswa.¹⁷

Sebagai bagian dari implementasi teori behaviorisme, guru juga menerapkan sistem reward and punishment. Perilaku baik mendapatkan reward yang membangun, sementara perilaku kurang baik mendapatkan konsekuensi edukatif, seperti peringatan ringan atau tugas tambahan. Dengan cara ini, siswa belajar mengasosiasikan perilaku baik dengan hasil menyenangkan dan perilaku buruk dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan. SDIT Fitrah Insani membangun sistem evaluasi karakter melalui pengamatan harian dan laporan sikap siswa. Evaluasi ini penting dalam teori behaviorisme untuk melihat efektivitas stimulus dan reinforcement yang diberikan. Jika perilaku baik belum muncul konsisten, guru akan memperbaiki cara pemberian stimulus atau memberikan reinforcement tambahan untuk memperkuat pembiasaan tersebut.¹⁸

Peran guru juga sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dengan ini diperlukannya berbagai peran pada diri guru. Peranan guru tersebut akan senantiasa menggambarkan bentuk atau pola tingkah laku yang diharapkan dalam segala interaksinya, baik dengan sesama guru, staf kependidikan lain dan terutama dengan peserta didiknya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dapat dilihat sebagai pusat dari perannya. Karena, baik disadari atau tidak bahwa dari waktu dan perhatian guru dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁹

Dari pengertian diatas sangat jelas pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Selain menjadi kewajiban guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, perilaku seorang guru juga harus sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, karena seorang guru akan menjadi figure bagi siswa-siswanya, baik itu perilakunya atau pun perkataannya. Peran guru di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter anak, dengan mengajarkan hal yang sederhana dan dapat dipahami anak, dapat membantu untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak, selaras dengan pendapat (Zahrul Wardati, 2019). salah satu upaya guru agar dapat menanamkan karakter pada anak usia dini yaitu melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru. Keteladanan mempunyai kontribusi

¹⁷ Eka Prasetiawati, *Loc.Cit.*

¹⁸ Putri Susilawati et al., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa", *https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/announcement/view/52*, No. 5 (2022), h. 2,.

¹⁹ Martina Napratilora et al., "Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2021), h. 34-47,.

yang sangat besar dalam membentuk karakter sosial para siswa. Keteladanan seorang guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi model bagi siswanya. Oleh karena itu, sangat penting sosok guru yang bisa diteladani. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau model, kesabaran, pembiasaan juga pengulangan oleh sebab itu guru harus memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk anak yang berkarakter.²⁰

Melalui kolaborasi antara pembiasaan harian, lingkungan yang mendukung, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua, SDIT Fitrah Insani berhasil menciptakan iklim yang kondusif untuk pembentukan akhlakul karimah. Setiap elemen tersebut berperan sebagai stimulus yang saling menguatkan, mempercepat terbentuknya karakter positif dalam diri siswa sesuai pandangan para ahli dan prinsip behaviorisme. Dengan pendekatan yang menggabungkan teori behaviorisme serta pemikiran Imam Al-Ghazali, Ahmad Amin, dan M. Quraish Shihab, implementasi pembiasaan akhlakul karimah di SDIT Fitrah Insani tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis. Siswa dibina untuk tidak hanya berperilaku baik karena kebiasaan, tetapi juga dengan kesadaran penuh bahwa akhlakul karimah adalah bagian integral dari kepribadian dan ajaran agama islam.²¹

Tujuan pembentukan akhlakul karimah juga sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Oleh karena itu, misi pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan siswa agar sukses secara duniawi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kehidupan ukhrawi. Pendidikan yang menekankan akhlak akan menghasilkan generasi yang berintegritas tinggi, berjiwa sosial, dan mampu menjadi rahmat bagi sekelilingnya. Dengan demikian, pendidikan Islam melalui pembiasaan akhlak mulia merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan membawa nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.²²

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

Pembentukan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Dalam perspektif teori behaviorisme yang di kemukakan oleh

²⁰ Azka Salmaa Salsabilah et al., "Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3 (2021), h. 7158–63,.

²¹ Umaruddin Nasution, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik", *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 25 No. 1 (2020), h. 103–13,.

²² Auliya Nisa Laela Rabi, "Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, h. 103–10,.

Ivan Pavlov bahwasanya, keberhasilan pembentukan akhlak sangat bergantung pada stimulus yang diberikan secara konsisten serta penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses ini menjadi hal penting dalam meningkatkan efektivitas pembiasaan di lingkungan sekolah.²³

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen guru dalam menerapkan pembiasaan akhlak secara konsisten. Guru-guru di SDIT Fitrah Insani tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah secara teori, tetapi juga mencontohkan perilaku tersebut dalam keseharian mereka. Dalam teori behaviorisme Ivan Pavlop mengatakan, keteladanan guru berfungsi sebagai model stimulus yang dapat menimbulkan respons positif dari siswa. Ketika siswa melihat perilaku terpuji yang dilakukan guru, mereka akan terdorong untuk menirunya sebagai bagian dari proses *conditioning*.²⁴

Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Lingkungan yang dipenuhi dengan kebiasaan positif seperti membaca doa, berjabat tangan, dan menjaga kebersihan menciptakan banyak stimulus positif bagi siswa. Edward Lee Thorndike menggunakan teori koneksionisme mengungkapkan, semakin sering stimulus positif dihadirkan, semakin besar kemungkinan perilaku yang diharapkan akan terbentuk dan bertahan dalam diri siswa. Oleh karena itu, desain lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai akhlakul karimah sangat berkontribusi pada keberhasilan pembiasaan.²⁵

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembiasaan di sekolah juga memperkuat keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Orang tua yang memberikan reinforcement positif di rumah terhadap perilaku baik yang dipelajari di sekolah, memperkuat conditioning yang terjadi di sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini sejalan dengan prinsip teori behaviorisme dalam prinsip teori behaviorisme yang menekankan pentingnya konsistensi stimulus dan reinforcement di berbagai lingkungan kehidupan anak.²⁶

Penggunaan sistem penghargaan (*reward*) oleh pihak sekolah juga merupakan faktor pendukung yang efektif. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berperilaku baik, baik berupa pujian, piagam, maupun tanggung jawab khusus, berfungsi sebagai reinforcement positif yang meningkatkan kemungkinan pengulangan perilaku tersebut. Dalam teori

²³ Desi Sulastris dan Sudianto Sudianto, "Implikasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Pembelajaran Matematika", *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1 (2024), h. 28–35,.

²⁴ *Ibid.* 36-40

²⁵ Nur Kolis dan Aisyah Fajar Putri Artini, "Studi komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam implementasinya di pembelajaran anak usia dini", *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 (2022), h. 128–41,.

²⁶ *Ibid.* hal. 42

behaviorisme, reward yang diberikan segera setelah perilaku baik dilakukan akan mempercepat proses pembiasaan akhlakul karimah.

Namun, di sisi lain terdapat juga faktor-faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Salah satu penghambat utama adalah latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung. Beberapa siswa berasal dari lingkungan keluarga yang belum membiasakan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Ketidak konsistenan stimulus antara sekolah dan rumah menyebabkan proses pembentukan perilaku positif menjadi lebih lambat dan kurang efektif.

Tingkat kedisiplinan siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan dalam proses pembiasaan. Siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik sebelumnya memerlukan waktu lebih lama untuk membentuk perilaku baru. Dalam teori behaviorisme, perilaku yang sudah terbentuk kuat memerlukan proses *unlearning* sebelum perilaku baru dapat dipelajari. Hal ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran dari guru dalam memberikan stimulus dan reinforcement yang tepat.

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas juga dapat menjadi faktor penghambat. Dengan banyaknya siswa, guru mengalami kesulitan dalam memberikan stimulus dan reinforcement yang optimal secara individual. Dalam situasi seperti ini, ada kemungkinan beberapa siswa tidak mendapatkan perhatian cukup, sehingga pembiasaan akhlakul karimah tidak berjalan efektif pada seluruh siswa secara merata.

Kurangnya konsistensi dalam penerapan pembiasaan juga menjadi faktor yang menghambat. Jika aturan-aturan pembiasaan tidak diterapkan secara tegas dan berkelanjutan, siswa akan mengalami kebingungan dalam memahami perilaku apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi stimulus dan reinforcement sangat penting untuk memastikan respons yang diinginkan dapat terbentuk dengan stabil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SDIT Fitrah Insani menunjukkan betapa pentingnya penerapan prinsip-prinsip behaviorisme secara konsisten. Stimulus positif yang berkelanjutan, reinforcement yang tepat, serta lingkungan yang mendukung menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku mulia pada diri siswa. Oleh karena itu, upaya pembiasaan akhlak di sekolah harus terus ditingkatkan dengan melibatkan semua pihak secara aktif dan berkesinambungan.

C. Efektivitas Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

Keberhasilan kebiasaan dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung terlihat dari perubahan nyata dalam perilaku siswa sehari-hari. Penerapan kebiasaan akhlak yang baik secara teratur menunjukkan hasil dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru dan teman, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perubahan ini jelas terlihat baik dalam suasana belajar di kelas maupun dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah.²⁷

Salah satu tanda bahwa pembiasaan akhlakul karimah berjalan baik di sekolah ini adalah meningkatnya kesadaran siswa tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas harian. Siswa sudah terbiasa untuk do'a sebelum dan setelah belajar, memberikan salam saat bertemu guru dan teman, bergegas sholat ketika adzan berkumandang serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan tanpa paksaan, yang menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut mulai membentuk karakter mereka.

Kebiasaan ini bekerja dengan baik karena didukung oleh metode perilaku, yaitu dengan memberikan penguatan positif. Setiap kali siswa menunjukkan perilaku yang baik, mereka menerima penghargaan, seperti pujian, stiker prestasi, bintang prestasi atau tugas-tugas yang memberikan kepercayaan, contohnya menjadi ketua kelas atau petugas upacara. Dengan adanya sistem penghargaan ini, siswa merasa dihargai atas tindakan baik mereka dan termotivasi untuk terus menjaga akhlakul karimah yang sudah mereka lakukan.

Selain itu, contoh yang diberikan oleh guru sebagai panutan sangat berperan penting dalam keberhasilan pembiasaan ini. Di SDIT Fitrah Insani, para guru selalu menunjukkan akhlak yang baik di depan siswa, contohnya dengan berbicara dengan sopan, menjaga disiplin waktu, dan memberi perhatian penuh kepada siswa. Berdasarkan teori behaviorisme, melihat perilaku guru akan mempercepat siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Lingkungan pendidikan yang berlandaskan Islam dan terorganisir dengan baik juga memperkuat pembiasaan akhlakul karimah. Kegiatan-kegiatan seperti "Challenge menerapkan 5S, senyum, salam, sapa, sopan dan santun", "Gerakan Shalat Dhuha Berjamaah, sholat dzuhur

²⁷ Muhammad Iqbal et al., "Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami", *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4 No. 3 (2024), h. 13–22,.

berjama'ah, dzikir al-ma'surat pagi, majlis pagi dan pembacaan asmaul husna setiap hari",serta "Bina pribadi islam (BPI)" mengajak para siswa untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas yang meningkatkan akhlak baik. Kegiatan rutin ini menciptakan atmosfer yang membantu siswa menyerap nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri mereka.

Berdasarkan pengamatan dan penilaian sikap murid, ada penurunan dalam perilaku negatif seperti berbicara kasar, menyalin pekerjaan, atau bertengkar. Di sisi lain, perilaku saling membantu, sikap rendah hati, dan kejujuran mengalami peningkatan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di SDIT Fitrah Insani bukan hanya sekedar formalitas, tetapi benar-benar berhasil dalam membentuk karakter siswa.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai akhlak ini sangat dipengaruhi oleh peran serta orang tua. Sekolah secara teratur menghubungi orang tua melalui buku kontrol harian dan pertemuan yang diadakan secara berkala, sehingga proses akhlakul karimah di sekolah dapat diteruskan di rumah. Ketekunan dalam pembiasaan di kedua tempat ini mempercepat terbentuknya akhlak yang kuat pada siswa. Meskipun umumnya berhasil, masih ada tantangan seperti perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi sikap siswa di lingkungan sekolah. Namun, dengan menggunakan pendekatan yang sabar dan konsisten serta terus menawarkan dukungan positif, pihak sekolah mampu mengatasi sebagian besar tantangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, pembiasaan dapat tetap membentuk akhlakul karimah meskipun siswa memiliki latar belakang yang berbeda.

Secara keseluruhan, pembiasaan akhlakul karimah di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang baik. Melalui pendekatan yang didasari teori behaviorisme, penguatan positif, teladan dari guru, lingkungan yang mendukung, dan kerjasama dengan orang tua, para siswa tidak hanya dapat berperilaku baik di sekolah, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Dengan demikian, proses pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan bukanlah sesuatu yang instan, tetapi merupakan hasil dari usaha yang terstruktur dan berkelanjutan. SDIT Fitrah Insani terbukti bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan dapat menjadi model yang efektif dalam menciptakan generasi yang berakhlak baik, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sejati.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung, penerapan kebiasaan akhlakul karimah

berlangsung secara terencana melalui program harian. Kegiatan-kegiatan ini meliputi doa bersama, salam, penghormatan kepada guru, dan berbagai aktifitas ibadah lainnya. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan akhlak siswa adalah atmosfer sekolah yang religius, teladan dari guru, partisipasi orang tua, serta penerapan sistem penghargaan yang berlandaskan teori perilaku. Sementara itu, faktor utama yang menghambat berasal dari latar belakang keluarga siswa yang bervariasi. Secara keseluruhan, kebiasaan akhlak ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, studi ini mendukung gagasan behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku yang baik dapat dibentuk melalui rangsangan, respons, dan penguatan yang dilakukan berulang kali, yang juga didasari oleh pandangan akhlak dari Imam Al-Ghazali, Ahmad Amin, serta M. Quraish Shihab. Dari segi praktis, penerapan akhlakul karimah di sekolah dengan pendekatan behaviorisme menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam mengubah perilaku siswa, sehingga dapat dijadikan contoh dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar lainnya, terutama di sekolah-sekolah Islam.

Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi dengan mendalam seberapa lama perubahan akhlak mulia siswa dapat bertahan di luar sekolah, serta bagaimana pembiasaan berlangsung di rumah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya bisa fokus pada analisis jangka panjang mengenai perubahan akhlak siswa setelah mereka lulus, serta hubungan antara pembiasaan di sekolah dan yang ada di lingkungan keluarga, sehingga bisa didapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kesinambungan dalam pembentukan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Fifit Trisnayanti Et Al. "Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ahTM Ah Al-Syafi'ahTM I Dan Imam Al-Ghazali". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*. Vol. 4 No. 1 (2022), H. 139–48.
- Anwar, Yusaul. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin Dan Al-Ghazali". *Ihtikom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1 (2022), H. 62–74.
- Ihsani, Nurul Et Al. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3 No. 2 (2018), H. 105–10.

- Iqbal, Muhammad Et Al. “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami”. *Indonesian Research Journal On Education*. Vol. 4 No. 3 (2024), H. 13–22.
- Isnaini, Nurul Azizatul Et Al. “Dari Stimulus-Respon Hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson Dan Realisasinya Dalam Pembelajaran”. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No. 12 (2023), H. 10062–70.
- Istighfaria, Maya Adelina. “Implementasi Program Roots Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smkn 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung”. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 12 No. 3 (2024), H. 384–94.
- Kolis, Nur, Dan Aisyah Fajar Putri Artini. “Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini”. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 1 (2022), H. 128–41.
- Maisyannah, Maisyannah Et Al. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”. *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. 2020 15–30.
- Muflihini, Muh Hizbul. “Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)”. *Khazanah Pendidikan*. Vol. 1 No. 2 (2009).
- Napratilora, Martina Et Al. “Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter”. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1 (2021), H. 34–47.
- Nasution, Umaruddin. “Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik”. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 25 No. 1 (2020), H. 103–13.
- Prasetyawati, Eka. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab”. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5 No. 1 (2017), H. 116–31.
- Putri, Ragil Dian Purnama, Dan Veni Veronica Siregar. “Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*. Vol. 1 No. 2 (2021), H. 161–72.
- Qodim, Husnul. “Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali”. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. Vol. 6 No. 2 (2022), H. 180–88.
- Rabi, Auliya Nisa Laela. “Implementasi Program Etika Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren”. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 2023 103–10.

Rahmah, Nurul Wahidatur, Dan Hery Noer Aly. “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran”. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*. Vol. 6 No. 1 (2023), H. 89–100.

Salsabilah, Azka Salmaa Et Al. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No. 3 (2021), H. 7158–63.

Sari, Febiana Muslimah. “Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur”. Iain Metro, 2024.

Sulastri, Desi, Dan Sudianto Sudianto. “Implikasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Pembelajaran Matematika”. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3 No. 1 (2024), H. 28–35.

Susilawati, Putri Et Al. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa”. *Https://Journal. Ipm2kpe. Or. Id/Index. Php/JOEAI/Announcement/View/52.*, No. 5 (2022), H. 2.